

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada beberapa tahun terakhir, pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang cepat telah menyebabkan meningkatnya volume sampah di berbagai kota dan berbagai daerah. Fenomena ini membuat tantangan serius dalam pengelolaan lingkungan, pengelolaan sampah yang kurang baik, mengakibatkan dampak buruk bagi masyarakat, mulai dari terganggunya lingkungan dengan adanya penumpukan sampah, serta bau yang menyengat yang bisa saja mengganggu pernafasan. Jumlah sampah yang ada di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) per tahun 2023 mencapai 18 juta ton, jumlah tersebut diantaranya di dominasi oleh sampah sisa makanan, kayu, plastik, kertas, kain, dan lain-lain.

Masalah sampah telah menjadi isu yang kompleks dan pengelolaannya harus ditangani secara menyeluruh dari awal hingga akhir. Dalam pengelolaan sampah, diperlukan kepastian hukum, kejelasan tanggung jawab, serta kewenangan pemerintah untuk menghasilkan dampak positif bagi lingkungan, ekonomi, sosial, dan kesehatan. Di Kota Bandung, jumlah sampah terus meningkat setiap tahun. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung tahun 2023, produksi sampah di kota ini mencapai 1.594,18 ton per hari. Sampah sisa makanan merupakan

penyumbang terbesar, disusul oleh sampah rumah tangga, kayu, kertas, plastik, kain, serta limbah pabrik.

Angka penanganan, pengurangan, dan pengelolaan sampah yang terdapat di Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) per tahun 2023 masih jauh daripada jumlah angka sampah yang ada per-tahun 2023. Dalam penurunan sampah hanya mencapai 3 juta (ton/tahun). pengurangan 9 juta (ton/tahun) dan sampah terkelola 6 juta (ton/tahun). Di tahun 2023 juga terjadi kebakaran di beberapa titik di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sarimukti berakibat menumpuknya sampah di beberapa Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang ada di kota Bandung. Hal ini menjadi kondisi darurat yang membuat setiap TPS mengeluarkan aturan bagi masyarakat untuk membatasi jumlah sampah yang di buang di TPS. Selain itu, karena terjadi penumpukan di TPS, beberapa oknum masyarakat membuang sampahnya dipinggir jalan atau lahan yang terlihat kosong, dan ada juga di trotoar. Hal tersebut tentunya mengganggu baik pengguna jalan ataupun masyarakat yang ada di wilayah tersebut.

Masalah dalam pengelolaan sampah muncul karena ketidakseimbangan antara jumlah sampah yang dihasilkan dan kapasitas pengolahannya, yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, perubahan kualitas hidup, dan aktivitas masyarakat. Menurut UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, serta Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 2012, diperlukan perubahan pendekatan dalam pengelolaan sampah yang berbasis pada prinsip 3R: pengurangan (reduce),

penggunaan kembali (reuse), dan daur ulang (recycle). Salah satu metode pengelolaan sampah adalah melalui program bank sampah, yang mengadopsi konsep pengumpulan sampah yang sudah dipilah oleh masyarakat dengan manajemen seperti perbankan. Namun, yang ditabung di sini bukan uang, melainkan sampah. Masyarakat yang menabung sampah disebut sebagai nasabah dan diberikan buku tabungan serta dapat meminjam uang yang kemudian ditukar dengan sampah senilai uang tersebut. Sampah yang disetorkan oleh nasabah akan ditimbang, dihargai dengan sejumlah uang, dan kemudian dijual ke pabrik atau lembaga lain yang bekerja sama dengan bank sampah tersebut.

Dalam mendapatkan data awal atau pra-observasi mengenai fenomena yang ada, penulis melakukan wawancara kepada ketua RW 3. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan informasi-informasi terkait program bank sampah dan budidaya maggot. Sebelum itu, diuraikan terlebih dahulu terkait permasalahan lingkungan yang ada di wilayah Kelurahan Situsaeur, khususnya di RW 3. Dari hasil pra-observasi tersebut dipaparkan beberapa informasi yaitu: kebiasaan sebagian masyarakat yang membuang sampahnya langsung ke Tempat Pembuangan Sampah (TPS) Astana Anyar, sebagian masyarakat menunggu dan mengumpulkan sampahnya di rumah yang kemudian diangkut oleh petugas kebersihan dalam waktu 1 minggu 3 kali. Ketika terjadi kebakaran di beberapa titik di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sarimukti, beberapa TPS yang ada di Kota Bandung tidak bisa mendistribusikan sampahnya, termasuk dari TPS Astana Anyar ini.

Sehingga mengakibatkan penumpukan sampah berlebih. Masyarakat yang biasanya membuang sampah ke TPS saat itu tidak dapat memuang sampahnya, dan petugas kebersihan yang biasanya mengangkut sampah dalam waktu 1 minggu 3 kali, berubah menjadi 1 minggu 1 kali. Hal tersebut menjadi awal mula masyarakat jadi berani membuang sampahnya di pinggir jalan di sekitaran Kelurahan Situsaeur. Ada 1 orang yang membuang, maka orang lain juga mengikuti membuangnya ditempat tersebut. Atas kejadian tersebut, bisa dilihat bahwa terdapat kurangnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Ketua RW 3, Bapak Yaya Sunarya kemudian menjelaskan secara singkat solusi yang diambil oleh pihak Kelurahan adalah melalui program bank sampah untuk pengelolaan sampahnya. Beberapa waktu berselang barulah muncul program budidaya maggot. Bank sampah menjadi tempat pengelolaan sampah non organik yang sulit diurai seperti plastik, botol, galon, kertas, gelas. Sementara itu budidaya maggot mengelola sampah jenis organik seperti sisa makanan atau sisa dapur

Masyarakat di lingkungan Kelurahan Situsaeur biasanya membuang sampahnya ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) Astana Anyar atau ada petugas kebersihan yang datang ke wilayah ini, mengambil sampah dan mengumpulkannya di TPS ini juga. Namun, pada bulan Maret 2023, TPS Astana Anyar ini telah dialih fungsikan dan akan dibuat menjadi sebuah taman. Hal ini didasarkan karena posisi TPS ini berada tepat di samping Kantor Kecamatan Astana Anyar. Bau menyengat dari tumpukan sampah

sering kali mengganggu kegiatan yang ada di Kecamatan, apalagi ketika kedatangan tamu dari pihak Pemerintah Kota Bandung. Selain itu juga pengangkutan sampah dari TPS menuju TPA biasa dilakukan pada pagi hari, ini juga kerap kali menyebabkan kemacetan, padahal di jam pagi tersebut adalah waktu dimana masyarakat mengawali aktivitas seperti anak sekolah, bekerja, kuliah, dan yang lainnya.

Ditutupnya TPS tersebut, menjadi sebuah masalah baru, dimana masyarakat menjadi kebingungan dalam urusan membuang sampahnya. Ditambah ketika itu, TPA Sarimukti mengalami kebakaran yang menyebabkan banyak TPS di Kota Bandung mengalami penumpukan sampah yang lebih dari biasanya. Maka turunlah instruksi untuk mulai memilah sampah dari rumah. Sehingga tidak semua sampah dilimpahkan/dibuang ke TPS tetapi bisa dikelola mulai dari rumah. Hal ini membuat bentuk ikhtiar yang dapat dimulai oleh warga adalah dengan mengurangi sampah di rumahnya yaitu dengan mengikuti kegiatan program bank sampah. Sebuah hikmah dari kejadian di TPA Sarimukti adalah membuat masyarakat menjadi terpaksa dan tersadar untuk melakukan pengelolaan sampah mulai dari rumah.

Kelurahan Situsaur, Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung telah menerapkan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam pengelolaan sampahnya. Program bank sampah ini merupakan salah satu program dari Lembaga Swadaya Masyarakat) Kecamatan Bojongloa Kidul. Salah satunya Bank Sampah disini sudah berjalan sejak tahun 2022 Di lingkungan

RW 03 ini terdapat beberapa UMKM di bidang kuliner dan Fashion. Terdapat beberapa home industri seperti pembuatan tempe atau oleh-oleh khas Bandung. Ada juga yang memiliki usaha konveksi seperti membuat kaos, jaket, celana dan lain-lain. Dalam bisnisnya, tentunya pada akhir pembuatan ada bahan atau sampah yang tersisa, baik itu berupa sampah organik maupun anorganik. Jumlah nasabah yang terdata di bank sampah RW ini sudah mencapai 71 KK. Kegiatan bank sampah ini dilakukan dalam kurun waktu 2 minggu sekali, atau 1 bulan 2 kali. Kegiatan pengumpulan bank sampah dilakukan di salah satu halaman rumah warga, dengan jenis sampah yang bisa ditabung adalah jenis sampah kering seperti sampah plastik, botol, kertas, dan kardus. Dari hasil tabungannya, dapat diperoleh peserta bisa ditukarkan dengan uang ataupun paket sembako yang telah disediakan oleh pihak penyelenggara bank sampah.

Pelaksanaan program bank sampah ini adalah upaya untuk mengelola sampah berjenis anorganik. Karena ingin melakukan pengelolaan yang lebih baik, bank sampah ini juga mulai mengembangkan programnya dengan melakukan pengelolaan sampah organik, dengan memanfaatkannya sebagai pakan maggot dan pupuk. Pemanfaatan maggot ini ialah dengan cara membudidayakan larva dari lalat Black Soldier Fly (BSF). pembudidayaan maggot dipilih oleh pengelola program bank sampah dikarenakan cukup simpel pengaplikasiannya dan tidak memerlukan biaya yang besar. Nantinya maggot ini juga bermanfaat bagi pakan hewan ternak, seperti ayam, ikan, pakan burung, dan juga bisa

dijadikan sebagai pupuk. Cara kerja dari maggot ini adalah dengan memasukkan sampah organik seperti sayur, buah, atau sisa makanan lainnya, maggot akan memakan sampah organik tersebut. Cara ini dinilai lebih cepat dalam mendegradasi sampah, serta tidak menimbulkan bau, dan menghasilkan kompos organik dari sisa atau hasil yang ditinggalkannya.

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Masyarakat sebagai yang bertanggung jawab dalam program bank sampah, menjadikan program ini sebagai salah satu program dari pemberdayaan masyarakat. Jadi, bank sampah merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan sampah, penanganan lingkungan, serta peningkatan pendapatan keluarga. Pemberdayaan adalah cara untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan memberikan pemahaman dan kendali atas kekuatan sosial, ekonomi, dan politik. Masyarakat akan mendapatkan informasi melalui sosialisasi tentang pengelolaan sampah, dapat memanfaatkan sampah, dan melakukan daur ulang. Dalam program pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah ini, masyarakat berperan sebagai pelaku utama yang menentukan keberlangsungan dan keberhasilan program. Jika partisipasi dari pihak yang terlibat kurang, maka program ini akan menghadapi hambatan dan tidak berjalan sesuai rencana. Hal ini juga berlaku untuk Bank Sampah di RW 03, Kelurahan Situsaeur, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung.

Partisipasi masyarakat dianggap sebagai elemen kunci dalam keberhasilan program-program ini. Keterlibatan aktif masyarakat tidak

hanya diperlukan untuk mengoptimalkan operasional program, tetapi juga untuk membuat sadar masyarakat dalam mengelola lingkungan dengan baik. Untuk memperoleh partisipasi dari masyarakat, harus melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Dilanjutkan dengan mengumpulkan masyarakat untuk diajak berdiskusi mengenai program bank sampah. Dalam kegiatan diskusi ini bisa melibatkan seluruh masyarakat atau bisa juga dilakukan dengan beberapa perwakilan. Setelah disetujui, selanjutnya diinformasikan kepada masyarakat tentang pelaksanaan program, meliputi jadwal pengumpulan, penimbangan, pengangkutan dari bank sampah RW ke bank sampah induk, dan cara menukarkan hasil tabungannya. Dari hasil keberlangsungan program ini, tentunya ada manfaat yang dirasakan oleh masyarakat, beberapa masyarakat yang diwawancarai menyatakan bahwa program ini sangat terasa manfaatnya. Diawali dengan terkelolanya sampah organik dan non-organik dengan bank sampah dan budidaya maggot, tidak terlalu banyak penumpukan sampah wilayah rumah warga, lingkungan bersih, dan terbantunya masyarakat dari segi ekonomi karena memiliki tabungan yang bisa di ambil kapan saja.

Penelitian ini memiliki korelasi dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam, karena dalam penelitian ini penulis memaparkan terkait partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan. Program studi ini memiliki fokus dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dan sosial. Pada penelitian ini, penulis membahas partisipasi

masyarakat pada salah satu program terkait dengan pengelolaan lingkungan. Maka nantinya bisa terlihat seperti apa pemberdayaan masyarakat yang ada ditempat tersebut.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut secara mendalam. Penelitian ini akan diwujudkan dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Melalui Program Basabuma (Bank Sampah Dan Budidaya Maggot) DI RW 3 Kelurahan Situsaeur, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis merumuskan masalah penelitian dengan pertanyaan sebagai berikut:

- B.1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam perencanaan program BASABUMA (Bank sampah dan Budidaya Maggot)?
- B.2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program BASABUMA (Bank sampah dan Budidaya Maggot)?
- B.3. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap evaluasi dan program BASABUMA (Bank sampah dan Budidaya Maggot)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk:

- C.1. Mengetahui partisipasi masyarakat dalam perencanaan program BASABUMA (Bank sampah dan Budidaya Maggot)

C.2. Mengetahui partisipasi Masyarakat pelaksanaan program BASABUMA (Bank sampah dan Budidaya Maggot)

C.3. Mengetahui partisipasi Masyarakat dalam evaluasi program BASABUMA (Bank sampah dan Budidaya Maggot).

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

D.1. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan untuk penulis dan dijadikan bahan rujukan ilmu Pengembangan Masyarakat Islam dalam pembahasan mengenai keterlibatan masyarakat dalam melalui bank sampah dan budidaya maggot (BASABUMA).

D.2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung, kepada berbagai pihak, sebagai berikut:

1) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan serta meningkatkan kompetensi dalam disiplin ilmu yang ditekuni, khususnya dalam Pengembangan Masyarakat Islam. Selain itu, penelitian ini juga menjadi salah satu syarat untuk menempuh ujian kesarjanaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.

2) Bagi Lembaga Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Program Bank Sampah dan Budidaya Maggot (BASABUMA). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian yang lebih baik terkait partisipasi individu dan sosial masyarakat.

3) Bagi Pembuat Kebijakan dan Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai manfaat partisipasi masyarakat dalam merespons Program Bank Sampah dan Budidaya Maggot (BASABUMA), sehingga dapat mendorong partisipasi aktif dalam pengembangan masyarakat.

4) Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dan menjadi referensi, khususnya bagi mereka yang ingin mengkaji topik-topik terkait partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan hasil dari penelitian terdahulu dalam bentuk skripsi, tentunya terdapat relevansi dengan judul diatas. Berikut hasilnya:

- 1) Nurhusni, Firginia Amelia, 2021, pada penelitiannya menunjukkan bahwa bahwa partisipasi masyarakat dalam program pembangunan sarana sanitasi MCK komunal karena adanya kesadaran masyarakat

yang didorong oleh kebutuhan yang mendesak. Keterlibatan masyarakat dapat berupa ide dan pemikiran dengan menuangkan aspirasi mengenai permasalahan yang dihadapi, tenaga, dana, makanan. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap pembangunan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

- 2) Elzy Elziyawati, 2022, pada penelitiannya menunjukkan bahwa warga benar-benar peduli terhadap lingkungan, menerima serta juga ikut terlibat dalam keberhasilan akan program bank sampah. Kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini menunjukkan bahwasanya adanya program bank sampah menjadi pengaruh baik bagi masyarakat RW 002. Masyarakat menjadi bisa menjaga lingkungan, memilah sampah, dan ikut berpartisipasi untuk mengumpulkan sampah dan menabung sampah di bank sampah.
- 3) Reva Nuraprilia, 2018, pada penelitiannya menunjukkan bahwa Pengelolaan sampah organik dan non-organik telah menerapkan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle), serta menambahkan konsep tambahan yaitu 2R: Repair (Memperbaiki) dan Rethinking (Berpikir ulang). Faktor utama yang mendukung program ini meliputi kesadaran dan antusiasme masyarakat terhadap bank sampah, serta komitmen pengelola dalam melakukan sosialisasi. Namun, terdapat juga faktor penghambat utama berupa rasa bosan dalam memilah dan mendaur ulang sampah. Hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui program

bank sampah dapat dilihat dari tiga aspek: kesehatan lingkungan, ekonomi, dan sosial masyarakat.

- 4) Amilia Ze, 2023, pada hasil penelitiannya ini menunjukkan bahwa Terdapat proses pemberdayaan masyarakat dengan menerapkan konsep 5P, yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan. Proses pemberdayaan ini menghasilkan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah dan manfaat maggot bagi lingkungan. Pemanfaatan sampah melalui budidaya maggot membuat lingkungan masyarakat lebih sehat dan bebas dari penyakit. Kesadaran masyarakat terhadap budaya bersih dan sehat meningkat, dan masyarakat menjadi lebih berdaya dengan kehidupan yang lebih sejahtera.

Dari hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan dalam penelitian ini yakni meneliti mengenai program Bank sampah dan budidaya maggot sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Mulai dari perencanaan, proses, dan hasil dari program tersebut. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yakni membahas lebih dalam terkait seperti apa partisipasi masyarakat terhadap program bank sampah dan budidaya maggot, dan yang telah ditelusuri oleh penulis belum didapati penelitian program Bank Sampah dan Budidaya Maggot di wilayah Kelurahan Situsaeur Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung. Penelitian yang akan dilakukan penulis menjabarkan tentang

partisipasi masyarakat pada program BASABUMA di RW 3 Kelurahan Situsaeur Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung.

F. Landasan Pemikiran

F.1. Landasan Teoritis

Banyak ahli yang menjelaskan konsep partisipasi. Dari segi etimologis, istilah "partisipasi" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*Participation*" yang berarti keikutsertaan dalam suatu kegiatan (John M. Echols & Hassan Shadily, 2000: 419). Partisipasi merujuk pada keterlibatan individu atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan dengan memberikan ide, tenaga, waktu, keahlian, modal, atau kontribusi material berupa pernyataan atau kegiatan, serta memanfaatkan dan menikmati hasil dari pembangunan tersebut (I Nyoman Sumaryadi, 2010: 46). Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, diperlukan strategi yang harus dikembangkan oleh pengurus Bank Sampah agar masyarakat tertarik dan terlibat dalam program tersebut, sehingga dapat mencapai keberhasilan.

Menurut Fasli Djalal dan Dedi Supriadi (2001: 201-202), partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan kelompok atau komunitas dalam pengambilan keputusan melalui saran, pendapat, barang, keterampilan, materi, dan layanan. Partisipasi juga mencakup kemampuan kelompok untuk mengenali masalah mereka sendiri, mengevaluasi opsi, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah. Dalam konteks pembangunan, partisipasi masyarakat berfungsi sebagai kekuatan utama dalam proses

tersebut. Masyarakat tidak lagi hanya sebagai objek, tetapi menjadi subjek utama dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan. Indikator partisipasi masyarakat dalam program pembangunan mencakup berbagai bentuk keterlibatan tersebut.

Cohen dan Uphoff mengelompokkan masyarakat berdasarkan latar belakang dan tanggung jawabnya menjadi: 1) Penduduk Setempat, 2) Pemimpin Masyarakat, 3) Pegawai Pemerintah, dan 4) Pegawai Asing/Fasilitator. Selain itu, Cohen dan Uphoff, sebagaimana dikutip oleh Siti Irene Astuti D (2011: 61-63), mengidentifikasi empat jenis partisipasi, yaitu: pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan; kedua, partisipasi dalam pelaksanaan; ketiga, partisipasi dalam pemanfaatan; dan keempat, partisipasi dalam evaluasi.

Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan berhubungan dengan kontribusi warga dalam menentukan metode atau ide yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Bentuk partisipasi dalam pengambilan keputusan termasuk menyumbangkan gagasan, menghadiri rapat, berpartisipasi dalam diskusi, serta memberikan tanggapan atau penolakan terhadap usulan yang diajukan.

Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan mencakup mobilisasi sumber daya, pengelolaan administrasi, koordinasi, dan klasifikasi program. Partisipasi ini merupakan kelanjutan dari rencana yang telah dibuat sebelumnya, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pencapaian tujuan.

Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat berkaitan dengan hasil dari pelaksanaan program, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Kualitas dapat diukur dari hasil yang diperoleh, sedangkan kuantitas dapat dilihat dari persentase keberhasilan program.

Keempat, partisipasi dalam evaluasi berhubungan dengan penilaian terhadap program yang telah dilaksanakan. Partisipasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan program yang telah direncanakan telah tercapai.

Dalam bahasa Inggris, istilah "society" merujuk pada sekelompok orang atau teman. Kata "masyarakat" sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu "syaraka," yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan individu yang saling berkomunikasi atau berinteraksi, sebagaimana dijelaskan dalam kamus ilmiah. Definisi lain dari masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup bersama dan berinteraksi menurut sistem adat tertentu secara berkelanjutan, dengan rasa kesamaan identitas yang mengikat mereka. Keberlanjutan masyarakat ditandai oleh empat ciri: 1) interaksi antar anggota, 2) adat istiadat, 3) kontinuitas waktu, dan 4) rasa identitas yang kuat yang menyatukan semua anggota (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Kelompok masyarakat terdiri dari individu yang hidup dalam kebersamaan, di mana kehidupan bersama ini membentuk tatanan sosial melalui interaksi antar anggota. Menurut MacIver dan Page (Soerjono Soekanto 2006: 22), masyarakat melibatkan kebiasaan, prosedur,

wewenang, dan kerja sama antar kelompok, termasuk pengklasifikasian dan pengendalian perilaku serta kebiasaan manusia.

Masyarakat merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan dalam kehidupan sehari-hari, dan dari interaksi mereka terbentuk adat istiadat yang mengatur sistem kehidupan mereka. Ralph Linton (Soejono Soekanto, 2006: 22) menyebutkan bahwa masyarakat adalah kelompok orang yang hidup dan bekerja bersama dalam waktu yang lama, sehingga mereka dapat mengatur dan melihat diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang jelas. Selo Soemardjan (Soerjono Soekanto, 2006: 22) menambahkan bahwa masyarakat adalah kelompok orang yang hidup bersama, menciptakan budaya secara kolektif, serta memiliki kesamaan bidang, identitas, kebiasaan, tradisi, sikap, dan rasa persatuan, dan terikat oleh kesamaan tersebut.

Menurut Bouman dalam M. Zaini Hasan dkk. (1996: 12), masyarakat merupakan hubungan erat antara individu dalam kehidupan, yang dikumpulkan melalui kesadaran kolektif mereka. Sementara itu, Maclver dalam Harsojo (1999: 127) mendefinisikan masyarakat sebagai sistem yang melibatkan metode, prosedur, otoritas, serta saling bantu antara kelompok dan divisi sosial lainnya, termasuk sistem pemantauan perilaku dan kebebasan manusia.

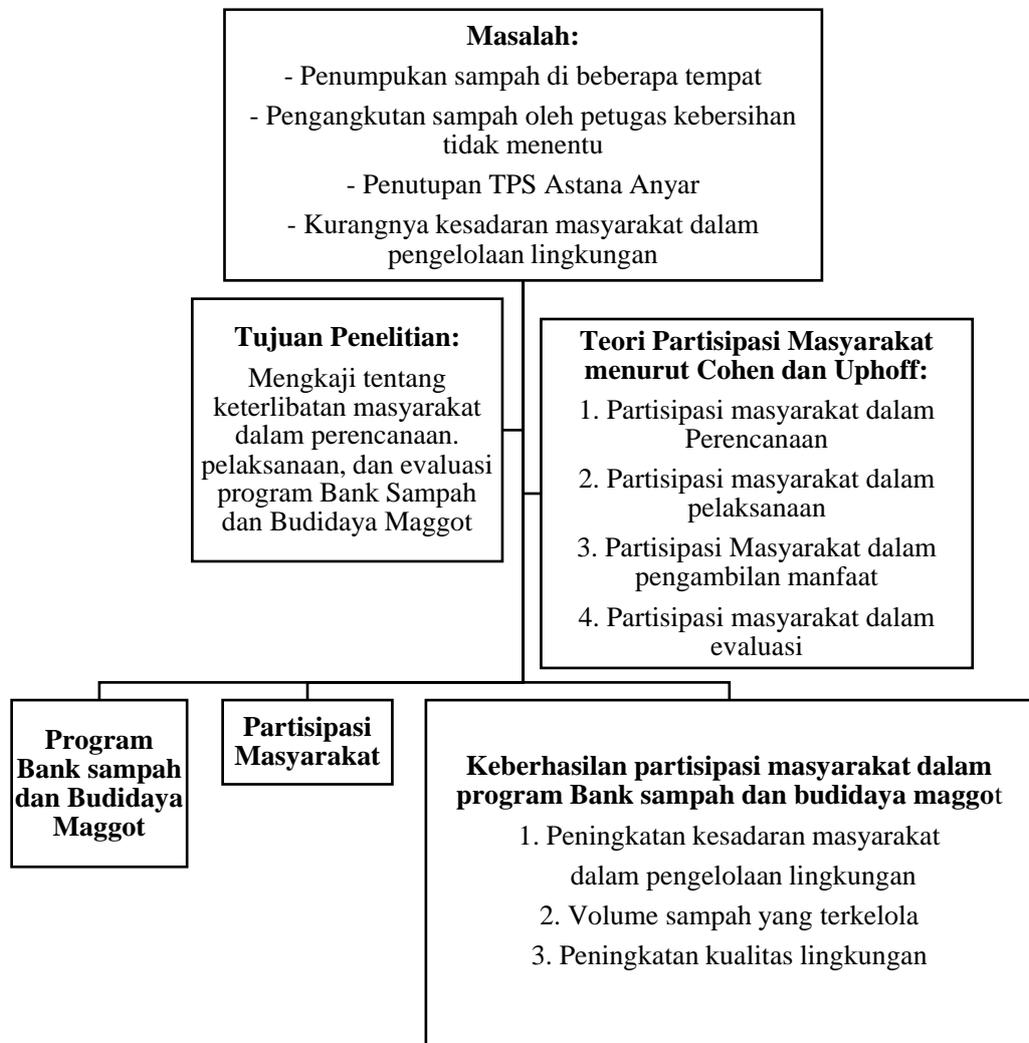
Banks, Clegg, dan Stewart dalam M. Zaini Hasan dkk. (1996: 79) menyatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup

di area tertentu dan telah ada sejak generasi awal, dengan tingkat kemandirian yang signifikan dari kelompok hidup lainnya.

Bank Sampah merupakan wadah yang memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat serta mengubah persepsi warga mengenai sampah yang sebelumnya dianggap tidak berguna, sekarang dipilah, disimpan, dan dimanfaatkan. Sebagai bagian dari sistem ekonomi kerakyatan, bank sampah menerapkan metode klasifikasi sampah yang efisien. Kampanye menukar sampah dengan uang merupakan strategi efektif untuk mengubah pandangan masyarakat tentang sampah. Namun, apabila infrastruktur yang mendukung penanganan pencemaran lingkungan tidak mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat, hal ini dapat menghambat keberhasilan proyek tersebut.

Black Soldier Fly, *Hermetia illucens* (Diptera: Stratiomyidae) merupakan serangga yang berasal dari Amerika yang kini telah menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk daerah tropis dan subtropis (Rhode et al., 2020). Serangga ini menjalani siklus hidup yang dimulai dari telur, berkembang menjadi larva (maggot), kemudian menjadi pupa, dan akhirnya berubah menjadi serangga dewasa (Moretta et al., 2020).

F.2. Kerangka Konseptual



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

G.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di RW 03 Kelurahan Situsaeur Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung. Objek penelitian yang akan dikaji adalah mengenai program bank sampah dan budidaya maggot. Pemilihan lokasi ini untuk dilakukan penelitian karena diantara beberapa bank sampah yang ada di wilayah Kelurahan Situsaeur, RW 3 ini menjadi bank sampah yang aktif dari cukup lama dan menjadi bank sampah yang rutin mengumpulkan dan menyetorkan tabungan sampah yang telah dikumpulkan dari masyarakat menuju bank sampah induk (BSI). Sehingga inilah yang menjadi pembeda dengan bank sampah lain yang ada di Kelurahan Situsaeur.

G.2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah pandangan riset yang dipakai peneliti dan isinya mengenai bagaimana perspektif peneliti pada realita yang ada, serta bagaimana peneliti memahami dan mempelajari sebuah fenomena, Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian dan Langkah-langkah yang dipakai dalam menginterpretasikan temuan di lapangan. Paradigma *konstruktivisme* digunakan sebagai kerangka kerja untuk memahami bagaimana Masyarakat membangun pemahaman, nilai, dan sikap terkait dengan partisipasi dalam pengelolaan lingkungan. Paradigma *konstruktivisme* menekankan bahwa realitas sosial adalah hasil dari interpretasi subjektif individu dan kelompok. Paradigma ini

memungkinkan peneliti untuk menjelajahi kompleksitas partisipasi Masyarakat dalam program pengelolaan lingkungan seperti bank sampah dan budidaya maggot.

Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Peneliti akan menekankan pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh Masyarakat terkait dengan partisipasi mereka dalam program pengelolaan lingkungan.

G.3. Metode penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu fenomena dengan cara mendeskripsikannya secara rinci berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan. Menurut Dadang Kuswana dalam bukunya tentang metode penelitian sosial (Kuswana, 2011: 43), penelitian kualitatif dipahami sebagai metode yang diterapkan dalam konteks objek yang alami, atau sering disebut sebagai natural setting, yakni penelitian yang dilakukan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan tanpa manipulasi dari peneliti. Dengan demikian, kondisi objek penelitian tetap konsisten selama proses penelitian, baik sebelum, selama, maupun setelah pengamatan (Kuswana, 2011, hlm. 43). Melalui penggunaan metode deskriptif ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan dan menganalisis partisipasi

masyarakat dalam pengelolaan lingkungan melalui program BASABUMA.

G.4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Dalam penelitian ini, data kualitatif adalah data yang berdasarkan pada argumen. Argumen dalam data kualitatif biasanya direpresentasikan melalui kata-kata dan kalimat, bukan angka. Untuk mengembangkan argumen tersebut, peneliti perlu mengumpulkan berbagai sumber, seperti hasil wawancara dengan informan yang telah ditentukan, analisis dokumen yang didapat, diskusi, serta transkrip observasi. Data kualitatif juga mencakup foto atau rekaman video sebagai tambahan informasi dan validnya data yang didapatkan

2) Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Pada penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

(1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan jenis dan sumber data penelitian yang didapat secara langsung dari sumber yang pertama (tanpa melalui perantara apa pun), baik seseorang ataupun kelompok. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan wawancara kepada beberapa pihak seperti Bapak Yaya Sunarya

(Ketua RW 3) untuk mendapatkan informasi awal terkait permasalahan dan program bank sampah dan budidaya maggot di RW 3, Bapak Ridwan Budi (Wakil Ketua LPM, Ketua Bank Sampah RW 3) untuk mendapatkan data tentang bank sampah, Ibu Rosi Rosi Rosita (Sekretaris Bank Sampah) untuk mendapat data pelaksanaan program bank sampah seperti administrasi), Bapak Yana Setiana (Koordinator Budidaya Maggot SVWM) untuk mendapat data tentang program budidaya maggot.

1) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data suatu penelitian yang didapat oleh Peneliti yang memperoleh data secara tidak langsung melalui media perantara, yaitu data yang diperoleh atau dicatat oleh pihak lain. Data sekunder tersebut mencakup bukti, catatan, atau laporan historis yang telah disusun dalam arsip atau dokumen. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data sekunder dengan meminta informasi dari Moh. Ramdan, A. S. IP (Sekretaris Kelurahan Situsaeur) untuk data Tipologi dan Struktur Kelurahan, Ibu Dewi (Bendahara bank sampah RW 3) untuk data invoice, jumlah harga sampah per-item serta buku tabungan nasabah, dan data-data yang relevan dari penelitian terdahulu.

G.5. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi merupakan tahap penelitian yang menerapkan metodologi subjektif guna memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi adalah sebuah cara pengumpulan data esensial dengan melibatkan pemantauan atau peninjauan secara langsung di lapangan atau lingkungan penelitian. Observasi dapat dilakukan dengan cara melihat langsung secara detail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya. Observasi dapat dilaksanakan secara luas, yang meliputi proses mengamati sejak awal dimulai penelitian, di pertengahan penelitian, sampai penelitian selesai.

2) Wawancara

Wawancara merupakan tahap berbicara atau berinteraksi guna memperoleh informasi-informasi menggunakan sesi tanya-jawab antara peneliti dan seorang informan atau subjek sebuah penelitian. Wawancara juga adalah sebuah tahap pembuktian sebuah data atau informasi serta penjelasan yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian ini teknik wawancara ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang program bank sampah dan budidaya maggot. Adapun partisipan yang akan diwawancarainya adalah ketua RW 03 pengurus program bank sampah dan budidaya maggot dan juga masyarakat sekitar.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi/dokumenter ialah memuat data yang berkaitan dengan hal-hal yang dibutuhkan sebuah catatan, buku, transkrip, surat kabar, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai program bank sampah dan budidaya maggot di RW 3 Kelurahan Situsaeur, Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung.

G.6. Teknik Keabsahan Data

Pada keabsahan data, peneliti menerapkan Teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2015: 330), triangulasi merupakan metode pengumpulan data yang mengintegrasikan beberapa teknik dan sumber data yang telah tersedia. Metode ini digunakan untuk memverifikasi keakuratan data dengan cara memeriksa informasi dari sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan teknik observasi partisipan, wawancara, dan dokumen secara bersamaan. Triangulasi diterapkan untuk memastikan keabsahan data melalui verifikasi langsung di lapangan.

G.7. Teknik Analisis Data

Analisis data melibatkan proses mengelompokkan informasi untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna, serta menyampaikan hasilnya kepada pihak-pihak yang tertarik (Usman dan Akbar, 2014). Proses analisis data meliputi langkah-langkah berikut:

1) Reduksi Data

Memilih dan menyaring data yang relevan terhadap fokus penelitian, melalui seleksi penyederhanaan dan pengelompokan catatan lapangan. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan data, sehingga mempermudah peneliti dalam menajamkan hasil observasi dan mengakses informasi ketika diperlukan.

2) Penyajian Data

Mengumpulkan dan mengorganisir data, kemudian menyajikannya dalam bentuk informasi yang terstruktur seperti tabel, diagram, grafik, atau format lain yang relevan.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Langkah akhir dalam analisis data, yang melibatkan pembuatan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dan memastikan bahwa hasil penelitian didukung oleh data yang valid.